

PROFIL SOSIAL EKONOMI DAN STATUS GIZI PETANI DI LOMBOK TENGAH NUSA TENGGARA BARAT

*(Socio Economic and Nutritional Status Profile of Farmers
in Central Lombok, Nusa Tenggara Barat)*

Dadang Sukandar¹

¹ Staf Pengajar Departemen Gizi Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia (FEMA) IPB
Telp: 0251-8628304/8621258; Fax: 0251-8625846/8622276

ABSTRACT

Socio-economic and nutritional status are nutrition problems in Indonesia. Solution to overcome this problem is therefore needed. Objectives of this study are 1) to assess socio-economic, 2) to assess nutritional status of community and 3) to improve nutritional status through conducting training on food, nutrition, sanitation and hygiene. Study was conducted in Central Lombok, Nusa Tenggara Barat, from December 1995 to November 2006. A sample of size 63 households was drawn randomly from household population of size 316. The households population is household farmer who are beneficiary of Special Program for Food Security, Food and Agriculture Organization. Data were analyzed quantitatively and qualitatively and presented in table. Research results show that level of income of farmer is still very low. Average income of farmer is only Rp 99.141 per capita per month. Most portion of expenditure or as much as 72% is spent for food. There are still many husbands-wives who have nutrition problem. As much as 30% of husbands are thin and 4% are overweight. As much as 11% wives are thin and 11% are overweight. After attending training, the knowledge on nutrition and food of the farmers increase significantly, therefore it is hoped that their knowledge can improve their nutritional status.

Keywords: socio-economic, food, nutrition, sanitation, hygiene.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Krisis ekonomi yang menimpa Indonesia sekitar 10 tahun lalu memberikan dampak terhadap berbagai aspek kehidupan. Krisis tersebut telah menurunkan pendapatan masyarakat. Disamping itu jumlah orang miskin juga meningkat. Data menunjukkan bahwa 25% juta orang Indonesia adalah orang miskin. Ini berarti bahwa jumlah orang miskin di Indonesia sebanyak 40 juta orang.

Walaupun tidak semua orang Indonesia tidak termasuk miskin menurut kriteria Badan Pusat Statistik, tapi banyak di antara mereka yang mengalami periode krisis pangan. Data SUSENAS tahun 1990 menunjukkan bahwa 40% rumah tangga mengalami periode krisis pangan.

Kemiskinan erat kaitannya dengan kemampuan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan dasar, yang antara lain adalah pangan.

Kemiskinan telah menyebabkan penurunan daya beli masyarakat. Kemampuan orang

untuk membeli stok pangan sangat rendah, sementara harga terus meningkat. Rendahnya daya beli orang telah menurunkan tingkat konsumsi gizi keluarga. Oleh karenanya tingkat kesejahteraan keluarga menurun.

Daya beli yang rendah adalah suatu indikator krisis pangan. Jumlah rumah tangga yang mengalami krisis pangan meningkat setelah krisis ekonomi. Kuantitas dan kualitas pangan yang dikonsumsi tidak cukup. Kondisi ini telah menyebabkan berbagai kasus kurang gizi. Harper, Driskel dan Deaton (1985) menyatakan bahwa kemiskinan dan kurang gizi adalah faktor penting dalam masalah kurang gizi. Penyebab lain adalah kurangnya pengetahuan gizi atau ketidakmampuan menerapkan pengetahuan ke dalam praktek dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran keadaan sosial ekonomi masyarakat, menganalisis status gizi petani serta memperbaiki pengetahuan pangan, gizi, sanitasi dan higiene keluarga petani yang ada di

wilayah Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat melalui kegiatan pelatihan.

METODE PENELITIAN

Desain, Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional* dengan cara survai. Penelitian dilakukan di Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Penelitian dilakukan sejak bulan Desember 2005 sampai November 2006.

Prosedur Penarikan Contoh

Populasi didefinisikan sebagai kumpulan keluarga petani yang tergabung ke dalam kelompok tani yang mendapat bantuan dari *Special Program for Food Security, Food and Agriculture Organization*. Populasi tersebut berukuran 1401 untuk seluruh petani SPFS (*Special Program for Food Security*) di Indonesia dan 482 keluarga di Kota Banjar. Dari populasi tersebut ditarik contoh melalui teknik penarikan contoh acak berlapis, dalam hal ini kelompok tani berdiri sebagai lapis. Penentuan ukuran contoh dilakukan sebagai berikut:

Penentuan ukuran sampel didasarkan kepada penarikan contoh acak sederhana dengan formula (Cochran, 1982) sebagai berikut:

$$n = \frac{n_o}{1 + \frac{n_o - 1}{N}}$$

keterangan:

$$n_o = \frac{p(1-p)t_{\alpha/2}^2(v)}{d^2}$$

- n = ukuran sampel rumahtangga
- P = penduga proporsi keluarga yang *in-take* energi dan proteinnya di bawah 70 % (rendah)
- d = keakurasian mutlak perbedaan antara parameter p dan p
- $t_{\alpha/2}(v)$ = suatu nilai sehingga $P(-t_{\alpha/2}(v) < t < t_{\alpha/2}(v)) = 1 - \alpha$, t adalah peubah acak fungsi kepekatan t-student dengan derajat bebas v
- N = ukuran populasi

Dasar untuk menentukan ukuran contoh adalah penduga proporsi keluarga yang konsumsi energi dan proteinnya rendah. Agar contoh serupa dengan populasinya, α dan d yang dipilih harus rendah. Untuk menentukan n, $\alpha=0.05$ dan $d=0.053958$ dipilih karena cukup baik.

Khomsan *et al.* (2005) menunjukkan bahwa proporsi keluarga yang konsumsi energi dan proteinnya di bawah 70% adalah $p > 0.4$ oleh karena itu $p=0.5$ dipilih untuk menduga ragam $p(1-p)$. Substitusi $\alpha=0.05$, $d=0.053958$, $p=0.4$ dan $N=482$ ke dalam formula menghasilkan ukuran contoh $n=92$.

Penarikan contoh acak berlapis dengan alokasi proporsional digunakan untuk menentukan ukuran contoh dari tiap kelompok tani. Ukuran contoh dari kelompok tani ditentukan sebagai berikut:

$$n_i = \frac{N_i}{N} n$$

keterangan:

- n_i = ukuran contoh kelompok tani ke-i
- N_i = ukuran kelompok tani ke-i
- N = ukuran populasi
- n = ukuran contoh

Dengan menggunakan formula di atas, ukuran contoh untuk semua kelompok tani didaftarkan di Tabel 1.

Tabel 1. Daftar Ukuran Contoh Kelompok Tani (n_i)

Kelompok Tani	N_i	n_i
1. Maju Bersama	50	10
2. Patuh Angen	55	11
3. Patuh Karya	70	14
4. Gelepak Mandiri	53	10
5. Amanah	38	8
6. Sukur Gati	50	10
Jumlah	316	63

Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan mencakup nama-nama anggota keluarga, jenis kelamin; umur, fisiologi, pendidikan, berat badan, tinggi badan, konsumsi pangan, pendapatan, pengeluaran dan pengetahuan gizi. Dalam tulisan ini tidak semua data tersebut disajikan

Pelatihan

Pelatihan dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama dilakukan terhadap para pelatih yang berasal dari Dinas Kesehatan Lombok Tengah. Pelatihan tahap pertama dilakukan pada bulan Maret 2006 selama 7 hari. Materi yang dilatihkan mencakup pengetahuan gizi dasar, keamanan pangan, cara memilih dan mengolah makanan, perencanaan tingkat rumahtangga, sanitasi dan higiene serta penyaringan air. Tahap kedua adalah pelatihan terhadap para petani yang dilakukan oleh para pelatih yang telah dilatih. Pelatihan tahap ke-

dua dilakukan dari Juni sampai Agustus 2006. Dalam Pelatihan diawali dengan *pretest* lalu diakhiri *posttest* untuk tiap materi.

Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan data mencakup *editing*, penyusunan struktur *file*, *data entry*, *editing* data pada file komputer dan *sorting*. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program *Mirosoft Excel for Windows*.

Komputasi dilakukan untuk menduga *mean*, simpangan baku, nilai minimum dan maksimum untuk pengetahuan gizi awal dan akhir, hasilnya disajikan dalam tabel. Analisis data dilakukan dengan menggunakan program *Statistical Analysis System (SAS) (1985)*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah Anggota Keluarga

Rata-rata jumlah anggota keluarga tergolong sedang yaitu sebesar 4.7 orang per keluarga seperti dapat dilihat pada Tabel 2. Keragaman jumlah anggota keluarga tergolong sedang, yaitu ditunjukkan dengan simpangan baku sebesar 2 orang. Jumlah anggota keluarga minimum 2 oarang dan maksimum 11 orang.

Tabel 2. Statistik jumlah anggota Keluarga

Statistik	Jumlah Anggota keluarga
mean	4.7
std	2.0
min	2.0
max	11.0

Pendidikan dan Umur Suami-Istri

Rata-rata umur suami istri tergolong pertengahan. Rata-rata umur istri adalah 37 tahun, sedangkan suami adalah 44 tahun. Umur istri berkisar antara 19 sampai 60 tahun, sedangkan umur suami berkisar antara 23 sampai 75 tahun seperti dapat dilihat pada Tabel 3.

Rata-rata pendidikan suami istri tergolong sangat rendah. Rata-rata pendidikan istri adalah 1.8 tahun atau setara kelas 2 SD, sedangkan suami adalah 2.7 tahun atau juga setara kelas 3 SD. Pendidikan suami berkisar antara 0 sampai 12, sedangkan istri berkisar dari 0 sampai 11 tahun seperti dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Statistik Umur dan Pendidikan Suami-Istri

Statistik	Istri		Suami	
	Umur	Pend	Umur	Pend
mean	37	1.8	44	2.7
std	11	2.8	13	3.3
min	19	0	23	0
max	60	11	75	12

Catatan: Pend = Pendidikan

Pendapatan dan Pengeluaran

Pendapatan keluarga petani tergolong masih sangat rendah. Tabel 4 menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan hanya sebesar Rp 99 141/kapita/bulan jauh dibawah garis kemiskinan Badan Pusat Statistik (BPS) sebesar Rp 150 000/kapita/bulan. Sebagian besar pendapatan digunakan untuk pengeluaran pangan. Hal ini ditunjukkan oleh rata-rata persentase pengeluaran pangan sebesar 72% dengan standar deviasinya sebesar 12%.

Rata-rata pengeluaran pangan dan non pangan sebesar Rp 93 069 per kapita per bulan hampir mendekati pendapatan. Karena sebesar 72% dibelanjakan untuk pangan maka hanya 28% dibelanjakan untuk non pangan atau hanya sekitar Rp 26 000/kapita/bulan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan mereka masih sangat rendah.

Tabel 4. Statistik Pendapatan dan Pengeluaran Keluarga Petani.

Stat.	Rp/kapita/bulan		% Pengeluaran pangan
	Pendapatan	Pengeluaran	
mean	99 141	93 069	72
std	44 434	39 698	12
min	21 417	21 417	25
max	212 500	208 266	90

Status Gizi

Rata-rata status gizi menurut Indeks Massa Tubuh (IMT) suami-istri petani tergolong normal. Rata-rata IMT suami sebesar 20.6 dan rata-rata IMT istri sebesar 21.1 seperti dapat ditunjukkan oleh Tabel 4. Namun demikian tidak berarti tidak ada masalah gizi suami istri. Tabel 5 menunjukkan bahwa masih ada masalah gizi kurang dan gizi lebih pada suami istri tersebut. Suami yang berstatus gizi kurang sebanyak 30% dan bergizi lebih sebanyak 4%. Sementara istri yang berstatus gizi kurang sebanyak 11% demikian pula istri yang berstatus gizi lebih sebanyak 11%.

Tabel 5. Statistik Status Gizi Suami-Istri

Stat.	Suami			Istri		
	BB	TB	IMT	BB	TB	IMT
mean	53.8	162	20.6	47.5	150.4	21.1
std	8.8	9.8	3.7	6.0	7.2	2.7
min	39	143	15.6	36	127	16.9
max	75	183	41.5	61	165	27.3

Keterangan: BB = Berat Badan (kg),
TB = Tinggi Badan (cm),
IMT = $BB/(TB/100)^2$

Tabel 6. Sebaran Keluarga menurut Kategori IMT

IMT	Suami		Istri	
	n	%	n	%
Kurang (<18.5)	18	30	7	11
Normal (18.5-25)	40	66	49	78
Lebih (>25)	3	4	7	11

Hasil Pelatihan

Materi pengetahuan gizi dan higiene yang dilatihkan mencakup pengetahuan gizi dasar, keamanan pangan, pemilihan dan pengolahan pangan, perencanaan pangan tingkat rumah tangga, sanitasi dan higiene serta penyaringan air.

Tabel 7. Hasil *Pre* dan *Posttest* Pelatihan Gizi, Sanitasi dan Higiene

Stat.	Pre-test	Post-test	Delta
Pengetahuan Gizi Dasar			
mean	4.6	6.4	1.8
std	1.1	1	1.1
min	2	4	-1
max	7	9	5
Keamanan Pangan			
mean	4.6	6.5	1.9
std	1.1	1	1
min	2	4	-1
max	7	10	4
Pemilihan & Pengolahan Pangan			
mean	4.8	6.7	1.9
std	1	1.1	1
min	2	4	-1
max	7	10	4
Perencanaan Pangan Tingkat			
mean	4.8	6.5	1.8
std	1.1	1.2	1.1
min	2	4	-2
max	7	10	4
Sanitasi dan Higiene			
mean	5	6.9	1.9
std	1	1.1	1
min	3	5	-1
max	7	10	5
Penyaringan Air			
mean	5.2	7.1	1.9
std	1	1.2	1
min	3	4	-1
max	8	10	4

Pretest dan *posttest* dilakukan dengan menggunakan skala 0-10. Hasil *pretest* menunjukkan bahwa rata-rata skor ke enam materi yang dilatihkan masih rendah yaitu berkisar antara 4.6 sampai 5.2. Setelah Pelatihan, hasil *posttest* menunjukkan adanya peningkatan dengan rata-rata berkisar antara 6.4 sampai 6.7. Rata-rata peningkatan tersebut berkisar antara 1.8 sampai 1.9.

KESIMPULAN

Pendidikan suami-istri petani masih sangat rendah. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata pendidikan suami hanya kelas 2 SD dan rata-rata pendidikan istri hanya kelas 3 SD. Kesejahteraan keluarga petani masih sangat rendah. Hal ini ditunjukkan oleh rata-rata pendapatan yang hanya Rp 99 141/kapita/bulan. Sebanyak 72% pengeluaran digunakan untuk pangan.

Masih cukup banyak suami-istri yang berstatus gizi kurang dan lebih. Sebanyak 30% suami berstatus gizi kurang dan 4% berstatus gizi lebih. Sebanyak 11% istri berstatus gizi lebih dan 11 % lagi dari istri berstatus gizi lebih.

Pelatihan telah dapat meningkatkan pengetahuan gizi, sanitasi dan higiene mereka dengan kenaikan sekitar 1.9 poin dalam skala 0-10 dari sebelumnya dengan rata-rata di bawah 5.2 menjadi rata-rata di atas 6.4.

DAFTAR PUSTAKA

- Cochran WG. 1982. Sampling Technique. John Wiley & Sons.
- Harper LJ, Deaton, & Driskel JA. Food, Nutrition and Agriculture. UI Press, Jakarta.
- Khomsan A, Dadang S, Faisal A, Hadi R. & Eddi SM. 2005. Research on Food and Nutritional Status of Poor Households In Highland and Coastal Areas. Bogor Agricultural University.
- SAS Institute Inc. 1985. Procedure Guide for Personal Computer, Version 6 Edition. Cary, North Carolina.